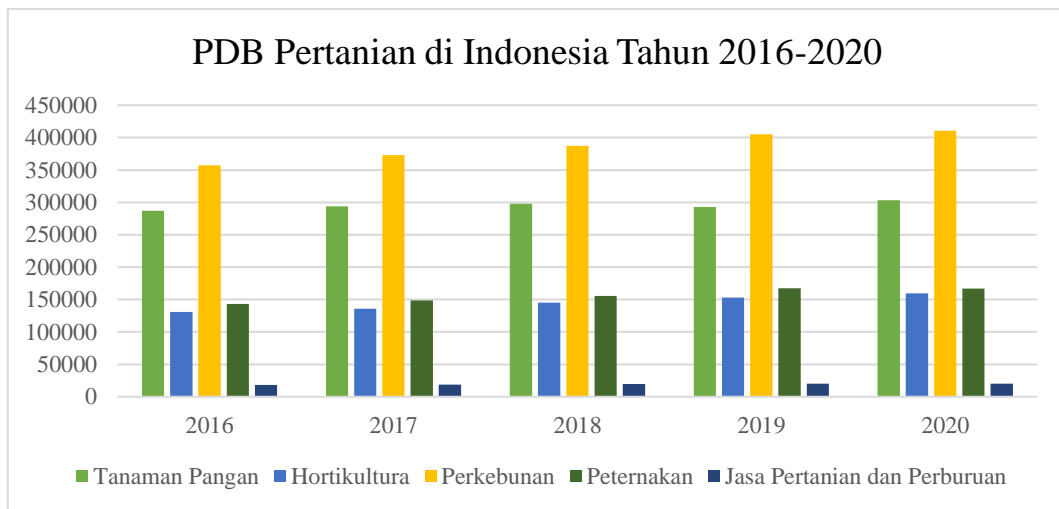


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam dan wilayah yang luas. Mayoritas dari penduduknya bekerja di bidang pertanian. Hal itu yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara agraris terbesar di dunia. Sebagai negara agraris tentunya Indonesia sangat berpotensi di bidang pertanian, luasnya lahan, terdapat berbagai macam kekayaan alam dan tingkat kesuburan tanah tentunya membuat rakyat Indonesia menciptakan berbagai macam produk hasil pertanian. Salah satu subsektor yang memiliki potensi besar yaitu subsektor perkebunan.



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto Pertanian di Indonesia

Sumber: (BPS, 2020)

Tanaman perkebunan yang dapat dimanfaatkan maupun diciptakan menjadi berbagai macam produk olahan salah satunya yaitu tanaman kelor. Tanaman kelor merupakan tanaman perdu dengan ketinggian 7-11 m. Tumbuh subur mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 700 mdpl dan dapat hidup pada daerah tropis dan subtropis pada semua jenis tanah dan tahan terhadap musim kering dengan toleransi

terhadap kekeringan sampai enam bulan (Mendieta-Araica *et al.*, 2013). Kelor merupakan tanaman asli kaki gunung Himalaya bagian barat laut India, dan terdapat di beberapa Negara lainnya seperti Asia Tenggara, Afrika, Arab dan Amerika Selatan (Vanajakshi *et al.*, 2015). Klasifikasi tanaman kelor ini yaitu Kingdom: *Plantae*, Subkingdom: *Tracheobionta*, Divisi: *Spermatophyta*, Sub divisi: *Magnoliophyta*, Klas: *Magnoliopsida*, Ordo: *Capparales*, Family: *Moringaceae*, Genus: *Moringa*, Spesies: *Moringa oleifera Lamk* (USDA, 2013).

Tanaman kelor dikenal oleh seluruh dunia sebagai tanaman bergizi dan *World Health Organization* (WHO) telah memperkenalkan kelor sebagai salah satu pangan alternatif untuk mengatasi masalah gizi (malnutrisi). Selain itu, kelor juga dikenal sebagai tanaman obat berkhasiat dengan memanfaatkan seluruh bagian dari tanaman kelor mulai dari daun, kulit batang, biji, hingga akarnya. Namun pemanfaatan kelor di Indonesia sendiri saat ini masih terbatas, seperti hanya sebagai pelengkap masakan sehari-hari, tanaman hias atau tanaman pagar, bahkan beberapa wilayah di Indonesia seperti di pedesaan pemanfaatan daun kelor lebih banyak digunakan untuk memandikan jenazah, meluruhkan jimat, dan sebagai pakan ternak (Dewi *et al.*, 2016), padahal bagian daun tanaman kelor mempunyai kaya akan nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh.

Selain itu, Krisnadi (2015) menginformasikan bahwa daun kelor memiliki banyak manfaat untuk kesehatan tubuh karena kaya akan kandungan nutrisi dan senyawa yang dibutuhkan oleh tubuh. Daun kelor memiliki kandungan 46 (empat puluh enam) antioksidan kuat yaitu senyawa yang dapat melindungi tubuh terhadap efek kerusakan dari radikal bebas dengan menetralkannya sebelum dapat

menyebabkan kerusakan sel dan penyakit. Untuk mengetahui perbandingan kandungan gizi dari daun kelor dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Kandungan Daun Segar dan Daun Kering

Komponen Gizi	Satuan	Daun Segar	Daun Kering
Kadar Air	(%)	75,0	7,50
Protein	gram	6,7	27,1
Lemak	gram	1,7	2,3
Karbohidrat	gram	13,4	38,2
Serat	gram	0,9	19,2
Kalsium (Ca)	mg	440,0	2003,0
Magnesium (Mg)	mg	24,0	368,0
Fosfor (P)	mg	70,0	204,0
Vitamin A	mg	6,80	16,3
Vitamin B	mg	0,21	2,6
Vitamin C	mg	220,0	17,3

Sumber: (Krisnadi, 2015)

Semua kandungan gizi yang terdapat dalam daun kelor segar akan mengalami peningkatan (konsentrasinya) apabila dikonsumsi setelah dikeringkan dan dihaluskan dalam bentuk serbuk tepung. Perbandingan gizi yang terdapat dalam daun kelor segar dengan daun kelor yang telah dikeringkan dalam satuan berat yang sama, seperti pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2 Perbandingan Gizi Daun Kelor Segar dan Daun Kelor Kering

Daun Kelor Segar	Daun Kelor Kering
Setara dengan 7 (Tujuh) kali Vitamin C yang terdapat pada jeruk segar	Setara dengan $\frac{1}{2}$ (setengah) kali Vitamin C yang terdapat pada jeruk segar
Setara dengan 4 (empat) kali Vitamin A yang terdapat pada wortel	Setara dengan 10 (sepuluh) kali Vitamin A yang terdapat pada wortel
Setara dengan 4 (empat) kali Kalsium yang terdapat pada susu	Setara dengan 17 (tujuh belas) kali Kalsium yang terdapat pada susu
Setara dengan 3 (tiga) kali Kalium yang terdapat pada Pisang	Setara dengan 15 (lima belas) kali Kalium yang terdapat pada pisang
Setara dengan 2 (dua) kali protein yang terdapat pada yoghurt	Setara dengan 9 (sembilan) kali protein yang terdapat pada yoghurt
Setara dengan $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) kali Zat Besi yang terdapat pada Bayam	Setara dengan 25 (dua puluh lima) kali Zat Besi yang terdapat pada Bayam

Kandungan lain yang terkandung dalam daun kelor yakni fitonutrien yang mana berfungsi sebagai imun bagi makhluk hidup. Beberapa yang termasuk fitonutrien yang terdapat dalam kelor seperti : *Karotenoid*, *Flavonoid (Polifenol)*, termasuk *Isoflavon (Fitoestrogen)*, *Inositol Fosfat (Zat phytate)*, *Lignan (Fitoestrogen)*, *Isothiocyanates* dan *Indole*, Senyawa fenol dan Siklik, Saponin, Sulfida dan Tiol, dan Terpene (Hardiyanthi, 2015).

Tabel 1.3 Daftar Produk Olahan Daun Kelor di BPOM

No. Registrasi	Produk	Pendaftar
MD 836228017980	Kukis Daun Kelor Moringa Merk: J&C	PT Joyci Nusantara Cemerlang
MD 619122001254	Tepung Daun Kelor Organik Merk: Superganic	PT Bali Agro Investama
MD 619122005246	Daun Kelor Bubuk Merk: Moonglade	PT Karunia Penyembuhan Alami
MD 869001001117	Daun Kelor Celup Merk: Naturi	CV Naturi Alam Semesta
TR223036331	Kapsul Ekstrak Daun Kelor 99	CV Hanif Herbal
MD 231511007823	Mi Instan Goreng Daun Kelor Merk: Mr. Kaspe	CV Mahardika Mulia Sekawan
MD 669032003026	Minuman Botanical Daun Kelor Merk: Lakelor	Moringa Gorontalo
MD 267237003253	Sirup Encer Daun Kelor Merk: Mak Peni	NN Hidayah

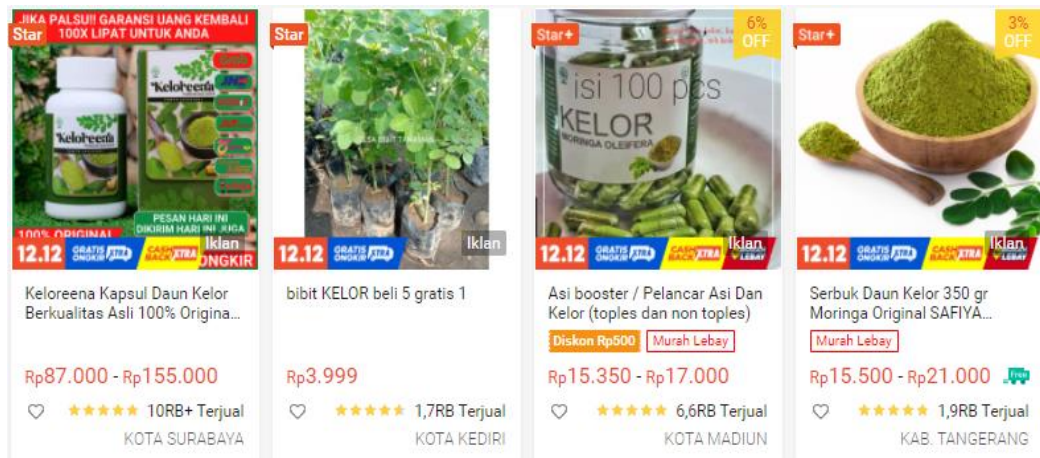
Sumber: (BPOM, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa produk-produk olahan daun kelor telah terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang artinya produk tersebut sudah memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi kepentingan kesehatan manusia yang terjamin. Hal ini didukung dengan adanya Pemerintah melalui Keppres Nomor 166 tahun 2000 dan Nomor 103 tahun 2001 membentuk Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), yang diberi wewenang untuk menetapkan standar penggunaan bahan tambahan tertentu untuk makanan dan memberi izin peredaran obat serta mengawasi industri farmasi.

Saat terjadinya pandemi Covid-19 pada tahun 2020, kesehatan menjadi salah satu hal yang penting bagi seluruh umat manusia. Para peneliti dari berbagai belahan dunia telah melaporkan bahwa tanaman kelor khususnya daunnya memiliki potensi antivirus, uji ini dilakukan secara *in vitro* yang membuktikan bahwa daun kelor efektif melawan virus influenza yang lebih baik dibanding amantadine (obat standar yang digunakan untuk penyakit *influenza*) (Yuliati *et al.*, 2017). Hal ini membuat tanaman kelor menjadi dikenal kembali oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara sebagai alternatif obat herbal dan jamu, mengingat pada kandungan dalam selenium dan zat besinya dianggap mampu meningkatkan imunitas tubuh dan stamina tubuh agar tidak mudah terpapar virus Covid-19.

Fenomena ini tidak hanya membuat daun kelor menjadi alternatif obat herbal saja, melainkan dapat dijadikan sebagai peluang dalam meningkatkan pendapatan, mengingat pada saat pandemi banyak pekerja yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) sehingga kehilangan pekerjaan dan ekonominya menjadi menurun, maka dengan adanya fenomena ini masyarakat yang lebih merasakan dampak dari segi ekonomi memilih untuk menjalankan industri kecil daun kelor secara komersial melalui *online* maupun *offline*, hal ini juga didukung dengan adanya informasi dalam berita bahwa peluang untuk ekspor saat pandemi sangat besar di sejumlah wilayah Asia, seperti Hongkong dan Singapura yang membutuhkan 33 kilogram bubuk kelor, serta Jepang yang meminta untuk dikirimkan 40 ton bubuk kelor. Seperti pada Gambar 1.2, menunjukkan sebuah penjualan *online* melalui *marketplace* yang menjual berbagai macam produk olahan daun kelor dalam bentuk kapsul dan bubuk yang sudah terjual ribuan produk,

artinya banyak konsumen yang berminat membeli bahkan mengonsumsi produk olahan daun kelor.



Gambar 1.2 Penjualan *Online* Produk Olahan Daun Kelor

Kemudian pada penjualan *offline*, salah satunya terdapat di Toko Griyanesia yang terletak di Jalan Raya Pandugo No. 26 Penjaringan Sari, Kota Surabaya, Jawa Timur. Sebagai contoh produk yang dijual berupa bubuk ekstrak daun kelor dan mie sayur kelor seperti pada Gambar 1.3 dibawah ini:



Gambar 1.3 Penjualan *Offline* Produk Olahan Daun Kelor

Permasalahan yang timbul ini berawal dari maraknya penjualan dan pembelian pada produk olahan daun kelor saat pandemi Covid-19 terjadi, mereka yang menjual dan membeli apakah benar-benar mengetahui tentang manfaat dan khasiat dari daun kelor atau hanya sekedar ikut-ikutan saja karena tahu bahwa belakangan ini permintaan produk olahan daun kelor meningkat dan dipercaya mampu menangkal penyakit Covid-19, meskipun sebelum fenomena ini terjadi daun kelor pun sudah sempat dikenal masyarakat namun ditinggalkan. Oleh karena itu, dari uraian di atas peneliti menduga bahwa sebenarnya daun kelor adalah komoditas yang prospektif dan bermanfaat bagi kesehatan tubuh, sehingga daun kelor cocok dijadikan sebagai objek kegiatan bisnis yang menguntungkan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bisnis produk olahan daun kelor dalam perspektif konsumen, untuk mengetahui perspektif konsumen terhadap bisnis produk olahan daun kelor ini, peneliti mengukur melalui tingkatan pengetahuan konsumen terhadap daun kelor dan produk olahannya, serta alasan apa yang digunakan dalam membeli dan mengonsumsi produk olahan daun kelor tersebut yang ditinjau dari 4 aspek yakni sosiologis, ekonomis, filosofis, dan medis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang dijelaskan secara sederhana, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan konsumen terhadap daun kelor dan produk olahannya?
2. Apa saja alasan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi produk olahan daun kelor?

3. Bagaimana upaya untuk menjadikan daun kelor dan produk olahannya menjadi pilihan makanan dan minuman alternatif dalam meningkatkan kebugaran dan stamina tubuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, maka tujuan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pengetahuan konsumen terhadap daun kelor dan produk olahannya
2. Menganalisis alasan konsumen dalam membeli dan mengonsumsi produk olahan daun kelor
3. Menganalisis upaya untuk menjadikan daun kelor dan produk olahannya menjadi pilihan makanan dan minuman alternatif dalam meningkatkan kebugaran dan stamina tubuh

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan sebagai wadah untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama dibangku kuliah terhadap kenyataan dan sebagai sarana untuk menambah wawasan penulis terutama di bidang pertanian.

2. Bagi Pengusaha Produk Olahan Daun Kelor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu menjadi informasi serta saran bagi para pengusaha produk olahan daun kelor untuk

mengetahui perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan bisnis produk olahan daun kelor yang baik.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi yang bermanfaat dan memberikan dasar-dasar pemikiran bagi tulisan mahasiswa sebagai acuan untuk penulisan karya yang sejenis.